


Bayang-Bayang Pemikiran Azyumardi Azra di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Analisis Perspektif Filsafat Pendidikan

Sohif Maftahal Luthfi^{1*}, Sa'adi², Muhammad Aji Nugroho³

^{1,2}Universitas Islam Negeri Salatiga, Jl. Tentara Pelajar No.2, Mangunsari, Kec. Sidomukti, Kota Salatiga, Jawa Tengah 50721

E-mail: sohifluthfi@gmail.com

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3939>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 14 Nov 2025

Revised: 20 Nov 2025

Accepted: 05 Dec 2025

Kata Kunci:

Azyumardi Azra,
Pendidikan Islam, Filsafat
Pendidikan, Integrasi Ilmu

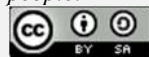
Keywords:

*Azyumardi Azra, Islamic
Education, Philosophy of
Education, Integration of
Knowledge*

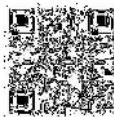
ABSTRACT

Penelitian ini menganalisis pemikiran pendidikan Islam Azyumardi Azra dan penerapannya di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dalam perspektif filsafat pendidikan. Sebagai tokoh reformis, Azra menolak dikotomi ilmu agama–umum dan menawarkan paradigma integratif, moderat, dan progresif. Penelitian menggunakan pendekatan hermeneutik melalui studi pustaka karya-karyanya. Hasil kajian menunjukkan bahwa pemikiran Azra bertumpu pada prinsip tauhid sebagai dasar ontologis, epistemologis, dan aksiologis pendidikan Islam. Ontologisnya, ia melihat ilmu agama dan umum sebagai realitas yang saling melengkapi; epistemologisnya, ia menggabungkan wahyu, akal, dan pengalaman empiris; secara aksiologis, pendidikan diarahkan untuk membentuk insan kamil yang berakhlak, toleran, dan berdaya sosial. Implementasi gagasannya tampak dalam transformasi IAIN menjadi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta sebagai wujud modernisasi dan penguatan paradigma interdisipliner. Dalam filsafat pendidikan, pemikirannya berkaitan dengan progresivisme, rekonstruktivisme, humanistik, dan idealisme yang menekankan pembaruan adaptif, transformasi sosial, dan penguatan moral. Pemikiran Azra memberi kontribusi besar bagi modernisasi pendidikan Islam melalui integrasi ilmu, moderasi beragama, dan orientasi kemaslahatan.

This study analyzes Azyumardi Azra's Islamic educational thoughts and their application at UIN Syarif Hidayatullah Jakarta from the perspective of educational philosophy. As a reformist figure, Azra rejects the dichotomy of religious and general knowledge and offers an integrative, moderate, and progressive paradigm. The study uses a hermeneutic approach through a literature review of his works. The results of the study indicate that Azra's thoughts are based on the principle of monotheism as the ontological, epistemological, and axiological basis of Islamic education. Ontologically, he views religious and general knowledge as complementary realities; epistemologically, he combines revelation, reason, and empirical experience; axiologically, education is directed towards forming a perfect human being who is moral, tolerant, and socially empowered. The implementation of his ideas is evident in the transformation of IAIN into UIN Syarif Hidayatullah Jakarta as a form of modernization and strengthening of the interdisciplinary paradigm. In educational philosophy, his thoughts are related to progressivism, reconstructionism, humanism, and idealism which emphasize adaptive renewal, social transformation, and moral strengthening. Azra's thoughts made a major contribution to the modernization of Islamic education through the integration of knowledge, religious moderation, and orientation towards the welfare of the people.



This is an open access article under the CC–BY–SA license.



How to Cite: Sohif Maftahal Luthfi, et al (2025). Bayang-bayang Pemikiran Azyumardi Azra di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Analisis Perspektif Filsafat Pendidikan 4(2) 12083-12090. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3939>

PENDAHULUAN

Pada hakikatnya, pendidikan adalah alat yang paling mendasar dan kuat untuk membangun peradaban manusia. Bayangkan pendidikan sebagai fondasi dari sebuah gedung peradaban yang besar dan megah. Tanpa fondasi yang kokoh, gedung itu tidak akan bisa berdiri tegak menghadapi terpaan zaman. Dalam perspektif Islam, tujuan dari “pembangunan” ini tidak hanya sekadar menciptakan manusia-manusia yang pintar secara akademis atau terampil dalam teknologi. Pendidikan Islam memiliki visi yang lebih holistik dan menyeluruh. Tujuannya adalah untuk mencetak manusia yang tidak hanya cerdas otaknya (intelektual), tetapi juga lembut hatinya (spiritual), dan luhur akhlaknya (moral). Kecerdasan intelektual saja tidaklah cukup seorang ilmuwan yang jenius tanpa dilandasi moral dan spiritual yang baik justru bisa menciptakan kerusakan, misalnya dengan menciptakan senjata pemusnah massal atau melakukan kecurangan yang canggih. Oleh karena itu, pendidikan dalam Islam selalu berusaha menyeimbangkan antara ilmu dunia dan akhirat, antara akal dan wahyu.

Nilai-nilai ketauhidan, yaitu keyakinan bahwa hanya ada satu Tuhan, Allah SWT, menjadi akar dari segala proses belajar. Keyakinan ini melahirkan kesadaran bahwa semua ilmu berasal dari-Nya dan harus digunakan untuk kemaslahatan umat manusia serta sebagai bentuk pengabdian kepada-Nya. Inilah yang membuat pendidikan Islam unik dan memiliki tanggung jawab yang besar. Di satu sisi, pendidikan harus lincah dan adaptif dalam menghadapi perkembangan zaman seperti revolusi digital, isu globalisasi, dan masalah kontemporer lainnya. Pendidikan harus mampu menghasilkan lulusan yang kompetitif dan relevan dengan kebutuhan era modern. Namun di sisi lain, dalam gelombang perubahan yang begitu deras ini, pendidikan Islam tidak boleh kehilangan jati dirinya. Pendidikan tidak boleh tercerabut dari landasan nilai-nilai utamanya yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis.

Tantangannya adalah bagaimana memadukan kemajuan sains dan teknologi dengan etika Islam, bagaimana memanfaatkan internet dan media sosial tanpa terjerumus dalam dampak negatifnya, dan bagaimana menjadi profesional yang sukses tanpa melupakan kewajiban sebagai hamba Allah. Artinya, pendidikan Islam tidak dituntut untuk melahirkan generasi yang melek teknologi tetapi tidak butuh Tuhan melainkan generasi yang justru menggunakan kemajuan teknologi itu untuk lebih mendekatkan diri kepada-Nya dan membangun peradaban yang lebih baik, adil, dan penuh kasih sayang.

Kemajuan ilmu pengetahuan yang pesat seperti sekarang ini, dunia pendidikan Islam di Indonesia, termasuk pesantren, madrasah, dan perguruan tinggi Islam, dihadapkan pada sebuah tantangan besar yang mirip seperti dua sisi mata uang. Di satu sisi, ada keinginan kuat untuk mempertahankan kemurnian tradisi keislaman, ajaran-ajaran klasik, dan nilai-nilai spiritual yang telah diwarisi turun-temurun. Namun di sisi lain, ada desakan yang tak kalah kuat untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman modern, di mana penguasaan sains, teknologi, dan kemampuan berpikir kritis menjadi sangat penting untuk bisa bersaing di panggung global.

Kondisi dilematis inilah yang kemudian memicu lahirnya berbagai pemikiran pembaruan, yang berusaha mencari titik temu atau bahkan menyatukan dua hal yang sering dianggap bertentangan seperti agama dan ilmu pengetahuan (sains), serta antara tradisi dan modernitas. Sosok Azra muncul sebagai salah satu tokoh pemikir yang sangat berpengaruh. Beliau adalah seorang cendekiawan Muslim terkemuka Indonesia yang menggagas pentingnya Islam yang moderat, yaitu Islam yang ramah, toleran, dan menolak kekerasan, yakni Islam yang rasional, yang mendorong umatnya untuk menggunakan akal pikiran dalam memahami ajaran agama, dan Islam yang terbuka terhadap kemajuan, tidak menutup diri dari perkembangan dunia modern. Perannya yang sangat besar, terutama dalam memodernisasi perguruan tinggi Islam seperti UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, pemikiran Azra mewujudkan dalam bentuk tindakan nyata. Azra memperjuangkan sebuah paradigma atau cara pandang keilmuan yang terintegrasi, di mana tidak ada lagi sekat yang kaku antara ilmu agama (seperti fikih dan tafsir) dengan ilmu umum (seperti sosiologi, fisika, atau psikologi).

Baginya, semua ilmu pada hakikatnya berasal dari Allah SWT dan bisa saling melengkapi untuk kebaikan umat manusia. Pengaruh pemikiran ini sangat signifikan, karena mengubah arah kebijakan pendidikan di banyak lembaga Islam. Kini, mahasiswa di UIN tidak hanya mendalami kitab kuning, tetapi juga mempelajari ekonomi, bioteknologi, dan hubungan internasional dengan perspektif keislaman. Upaya Azra ini berhasil menciptakan generasi Muslim baru yang diharapkan tidak hanya kuat imannya dan dalam pemahaman agamanya, tetapi juga cerdas secara intelektual, terampil, dan mampu berkontribusi secara aktif dalam membangun peradaban modern tanpa harus kehilangan identitas keislamannya.

Dalam filsafat pendidikan, gagasan-gagasan Azra dapat dipahami sebagai upaya pencarian dasar filosofis bagi sistem pendidikan Islam yang integratif, humanistik, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat modern. Pemikiran tersebut tidak hanya menyangkut dimensi kelembagaan dan kurikulum, tetapi juga mencerminkan pandangan mendalam tentang hakikat ilmu, manusia, dan nilai-nilai yang mendasari proses pendidikan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutika, yaitu pendekatan untuk menafsirkan dan memahami teks karya Azyumardi Azra secara mendalam. Pendekatan ini menganalisis kritis dan kontekstual terhadap gagasan tokoh, dengan memperhatikan latar sosial, sejarah, dan kelembagaan, sehingga makna dan relevansi filosofis pemikirannya dalam pendidikan Islam dapat tersaji secara utuh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemikiran Tokoh

Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum

Pemikiran Azra dalam Islam Reformis: Dinamika Intelektual dan Gerakan menjelaskan mengenai integrasi ilmu agama dan ilmu umum menolak dikotomi yang selama ini memisahkan antara ilmu-ilmu keagamaan dan ilmu duniawi. Dalam berbagai tulisannya dan telaah akademik, ia menyatakan bahwa semua ilmu berada dalam satu kerangka epistemik yang besar, yang tidak bisa dipisahkan karena akar nilai ketauhidan harus menjadi landasan semua keilmuan. Jurnal Warsito & Wahidin (2022) menerangkan bahwa tokoh pendidikan Islam dalam dinamika islamisasi sains menunjukkan bahwa Azra dan Fazlurrahman sama-sama menganggap dikotomi ilmu-agama dan ilmu-ilmu umum sebagai akar kemunduran pendidikan Islam, dan menawarkan konsep pengintegrasian sebagai solusi. Begitu pula dalam jurnal Hakim (2018), dijelaskan bahwa Azra menegaskan pentingnya kurikulum yang tidak lagi “tradisionalistik,” yang memisahkan materi agama dengan umum, tapi kurikulum yang responsif terhadap perkembangan ilmu dan dunia modern, agar pendidikan Islam tetap memiliki relevansi dan daya saing.

Modernisasi dan Transformasi Lembaga Pendidikan Islam

Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III adalah buku sentral Azra terkait modernisasi pendidikan Islam. Ia membahas transformasi lembaga pendidikan Islam (seperti IAIN menjadi universitas), perkembangan kurikulum, dan tantangan modern. Modernisasi dan transformasi lembaga pendidikan Islam menjadi universitas modern yang berdaya saing global adalah salah satu gagasan utama Azra. Azra menegaskan bahwa perlunya pendidikan Islam menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman profesionalitas pendidik, kompetensi akademik, dan institusi yang mampu bersaing pada level internasional. Disertai pula studi Transformatif Pendidikan Islam dalam Tantangan Modernitas (Telaah Pemikiran Azumardi Azra) yang menyebutkan bahwa institusi Islam seringkali masih tertinggal terutama dalam aspek kelembagaan, fasilitas, dan kurikulum; Azra menawarkan solusi melalui restrukturisasi dan reformasi kelembagaan agar lembaga Islam tidak hanya mengurus agama, tetapi ikut dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan layanan akademik modern (Novika & Aprison, 2025). Contoh konkret yang muncul dalam berbagai studi adalah peralihan IAIN menjadi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, yang meskipun dijelaskan dalam tesis/skripsi juga disebut dalam jurnal-jurnal sebagai langkah nyata transformasi kelembagaan pendidikan Islam Indonesia yang mengadopsi visi modernisasi Azra (Zuhriansah, 2025).

Moderasi, Demokratisasi, dan Kemandirian Intelektual

Dalam kerangka moderasi, Azra dalam bukunya yang berjudul Relevansi Islam Wasathiyah mengusulkan bahwa pendidikan Islam harus mampu menumbuhkan toleransi, penghargaan terhadap pluralitas, dan semangat demokratis dalam lingkungan akademik dan sosial. Hal ini didukung oleh penelitian Putra, dkk., (2021) menyebutkan bahwa azra secara konsisten mempromosikan Islam wasathiyah sebagai jalan yang moderat dalam pendidikan, memastikan bahwa nilai-nilai keagamaan tidak ekstrem tetapi inklusif dan sejalan dengan prinsip keadilan dan toleransi. Demokratisasi muncul dalam gagasannya tentang pembukaan akses terhadap pendidikan tinggi Islam, serta pentingnya input (pendidik, kurikulum) dan *output* (lulusan) yang tidak hanya religius, tetapi juga kritik terhadap status quo, inovatif, dan mampu berpikir ilmiah. Penelitian Sihombing, Hanum, & Usiono (2024) juga

menyoroti bahwa Azra menekankan perbaikan mutu pendidikan dengan memperhatikan baik aspek religius maupun ilmiah agar peserta didik mempunyai kebebasan berpikir dan aktif dalam kajian ilmiah.

Pendidikan Karakter dan Etika Sosial

Azra melihat bahwa pendidikan Islam tidak boleh hanya fokus pada transfer ilmu atau aspek teknis, tetapi harus pula membangun karakter, moralitas, dan etika sosial sebagai bagian integral. Tujuan pendidikan menurut Azra adalah pembentukan *insan kamil* manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga beriman, berakhlak mulia, dan memiliki tanggung jawab sosial. Amirudin (2019) menyebutkan bahwa Azra memperhatikan mutu pendidikan Islam dari kedua sisi seperti ilmu keislaman yang kuat dan pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari, sebagai bagian dari pendidikan karakter dan etika sosial. Dalam penelitian Sihombing dkk. (2024), ditekankan bahwa salah satu peran penting dari pendidikan Islam menurut Azra adalah membentuk peserta didik yang tidak hanya kompetitif, tetapi berkontribusi terhadap kemaslahatan hidup masyarakat, yaitu melalui etika sosial, toleransi, dan kesadaran akan tanggung jawab publik.

Implementasi di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Di bawah kepemimpinan Azra sebagai rektor (1998–2006), IAIN Syarif Hidayatullah resmi berganti status menjadi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2002 melalui Keputusan Presiden No. 31 Tahun 2002. Menurut situs resmi UIN, ini bukan sekadar perubahan nama tetapi "revolusi paradigma" Azra memperkenalkan fakultas-fakultas umum (seperti Kedokteran, Psikologi, Sains & Teknologi) yang sebelumnya tidak ada di IAIN (Gustiana, Zaenal, Fauziah, & Indah, 2025). Hal ini sejalan dengan visi integrasi keilmuan Azra yang menyatukan ilmu agama dan ilmu umum dalam satu institusi akademik Islam tinggi.

Artikel komparatif *The Legacy of Islamic Educational Thought: A Comparative Analysis of Harun Nasution and Azyumardi Azra at UIN Jakarta* oleh Asnawi & Hasan (2025) juga menjelaskan bahwa Azra memainkan peran penting dalam memperluas paradigma keilmuan di UIN memperkuat pendekatan interdisipliner dan integrasi ilmu umum dan agama sebagai bagian dari identitas akademik UIN. Demikian juga dalam laporan-laporan sejarah pendidikan bahwa perubahan kelembagaan IAIN menjadi UIN merupakan bagian dari visi Azra untuk modernisasi dan transformasi yang nyata. dan kurikulum di lembaga Islam tinggi (termasuk yang akan diterapkan di UIN) harus direstrukturisasi agar lebih responsif terhadap kebutuhan sosial, sains, dan teknologi (Sayyi, 2020).

Dalam artikel *Context of Scientific and Institutional Renewal* disebut bahwa perubahan kelembagaan dan kurikulum di UIN dilakukan sebagai bagian dari model reintegrasi keilmuan *science reintegration* menurut pemikiran Azra (Iswantir, 2018). Azra mendorong agar kurikulum di UIN tidak hanya berisi mata kuliah agama, tetapi juga mata kuliah sains dan ilmu sosial, dengan nilai-nilai Islam sebagai landasan etis dan epistemologis. Pendekatan ini mencerminkan bahwa Azra melihat "ilmiah" bukan sebagai sekadar sains sekuler, tetapi sebagai pengetahuan yang dapat diintegrasikan dengan nilai Islam.

Dampak pemikiran Azyumardi Azra terhadap UIN Syarif Hidayatullah Jakarta terlihat sangat signifikan, baik dari sisi kelembagaan maupun kurikulum. Transformasi IAIN menjadi UIN merupakan manifestasi nyata dari konsep integrasi ilmu agama dan ilmu umum yang ia gagas, di mana tidak ada lagi sekat kaku antara ilmu keagamaan dan ilmu duniawi. Pendirian fakultas-fakultas sains, ekonomi, psikologi, dan kedokteran mencerminkan upaya Azra menjadikan UIN sebagai universitas Islam modern yang mampu bersaing secara global, sekaligus tetap berakar pada nilai-nilai Islam. Selain itu, penekanan Azra pada moderasi, demokratisasi, dan kemandirian intelektual memperkuat budaya akademik yang inklusif dan toleran, mendorong mahasiswa untuk berpikir kritis, aktif dalam penelitian, dan berkontribusi terhadap kemaslahatan masyarakat.

Kurikulum yang responsif terhadap kebutuhan sosial dan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi menunjukkan implementasi langsung prinsip pendidikan Islam yang adaptif dan humanistik. Secara keseluruhan, pemikiran Azra tidak hanya mengubah struktur institusi, tetapi juga membentuk identitas akademik UIN sebagai universitas Islam yang mengedepankan integrasi ilmu, moralitas, dan relevansi sosial.

Analisis Filsafat Pendidikan (Islam)

Secara mendasar, pemikiran Azra berakar pada prinsip tauhid, yaitu pengakuan akan keesaan Tuhan, sebagai fondasi moral dan epistemologi. Tauhid ini menjadikan semua ilmu tidak berdiri sendiri, melainkan sebagai bagian dari keseluruhan ciptaan dan wahyu-Nya. Prinsip tauhid ini juga mendorong keterbukaan intelektual terhadap modernitas yakni Azra melihat bahwa akal, pengalaman empiris, dan ilmu umum tidak boleh diasingkan dari ilmu agama, melainkan dijadikan sebagai alat pendukung dalam memahami realitas ciptaan Tuhan dan dalam pengembangan masyarakat yang adil dan beradab. Prinsip keadilan dan kemanusiaan muncul sebagai orientasi sosial pendidikan, pendidikan harus berbicara kepada kenyataan sosial, membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga peka terhadap kesenjangan, pluralitas, dan tanggung jawab sosial (Maarif & Bakar, 2024). Struktur fundamental ini menampilkan keseimbangan antara iman dan akal, antara tradisi dan modernitas, serta antara kepentingan individu dan tanggung jawab sosial masyarakat.

Ontologi

Dalam pandangan ontologis Azra, realitas pendidikan Islam tidak hanya mencakup alam empiris (individu, masyarakat, ilmu pengetahuan), tetapi juga realitas transenden (wahyu, nilai-nilai ilahiah), karena tauhid menjadi dasar, maka objek pengetahuan agama dan objek pengetahuan dunia tidak dipandang sebagai dua alam yang terpisah, melainkan dua aspek realitas yang saling terhubung. Ilmu agama (wahyu, syariah, moral Islam) dan ilmu umum (pengetahuan sains, humaniora, teknologi) semua dianggap sebagai manifestasi ciptaan Tuhan yang harus dipahami dalam konteks yang saling mendukung (Rahmat, 2019). Di sini realitas bukan hanya apa yang bisa dilihat atau diukur, tetapi juga yang dapat dirasakan melalui keyakinan, pengalaman spiritual, dan petunjuk wahyu.

Epistemologi

Epistemologi dalam pemikiran Azra bersifat integratif dan pluralistik dimana sumber wahyu (Al-Qur'an, Sunnah), akal rasional, pengalaman empiris dan dialog budaya semuanya diakui sebagai bagian dari proses pembentukan pengetahuan (Suhaimis, Amrizon, & Julhadi, 2024). Azra menolak eksklusivitas ilmu agama saja, namun juga menolak pemisahan yang menjadikan ilmu umum sebagai satu-satunya tolok ukur kebenaran. Metode ilmiah, kritik, dan penelitian empiris dipandang sah dan penting dalam konteks pendidikan Islam, selama mereka diarahkan kepada kebenaran dan kemaslahatan umat. Sebagai contoh, dalam pendidikan tinggi Islam, mahasiswa harus dibekali tidak hanya dengan pengajaran tradisional, tetapi juga metodologi penelitian, komunikasi ilmiah, dan keterlibatan riset internasional agar mampu membandingkan dan memperkaya wawasan.

Aksiologi

Dari sudut aksiologi, pendidikan menurut Azra tidak hanya bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang produktif secara ekonomi atau berhasil dalam karir, tapi lebih jauh seperti tujuan moral dan sosial. Nilai seperti keadilan sosial, toleransi, kemanusiaan, moderasi, tanggung jawab sosial dan pengabdian menjadi inti. Pendidikan Islam yang baik harus mengarahkan manusia tidak hanya pada kepentingan pribadi atau kelompok, tetapi juga pada kemaslahatan umum (al-mashlahah), membangun masyarakat yang beradab dan memperkuat etika publik. Karakter, etika sosial bukan hanya pelengkap tapi bagian pokok dari nilai pendidikan (Ratna, Rama, Mahmud, & Amiruddin, 2023).

Aliran Filsafat

Telaah pemikiran Azra dengan beberapa aliran filsafat pendidikan relevan dengan aliran progresivisme, Azra sangat jelas menunjukkan semangat pembaruan, dimana Azra memandang pendidikan Islam sebagai sesuatu yang harus adaptif terhadap perkembangan zaman, terhadap perubahan ilmu pengetahuan, dan terhadap tuntutan sosial. Progresivisme menekankan pengalaman belajar, eksperimen, berpikir kritis, dan pendekatan yang dinamis dan Azra juga mendukung metode pendidikan yang tidak hanya menghafal tetapi melibatkan penelitian, interdisipliner, dan dialog ilmiah. Menurut Maarif & Bakar (2024) menyebutkan bahwa transformasi UIN dan pembukaan berbagai fakultas baru adalah bagian dari upaya progresif menjawab kebutuhan zaman.

Kedua, aliran rekonstruktivisme, pendidikan bagi Azra mempunyai tujuan sosial yang transformatif, bukan hanya pembentukan individu, tetapi rekonstruksi masyarakat yang lebih adil, toleran, dan moderat. Nilai-nilai sosial dan pluralitas masuk ke dalam kurikulum dan kebijakan kelembagaan agar pendidikan Islam tidak eksklusif tetapi inklusif. Sihombing dkk. (2024) menyatakan

bahwa Azra ingin pendidikan Islam menjadi instrumen moderasi dan rekonstruksi moral dalam masyarakat.

Ketiga, elemen humanistik dalam pemikiran Azra sangat kuat seperti pendidikan Islam, menurutnya, harus membangun potensi manusia secara utuh rohani, intelektual, sosial, dan emosional. Ia mendorong pembentukan insan yang bukan hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia, peduli terhadap sesama, dan memiliki kesadaran akan tanggung jawab terhadap kemanusiaan. Penelitian Rahmat (2019) menunjukkan bahwa pendidikan Islam yang sehat selalu menempatkan martabat manusia dan nilai moral sebagai inti pendidikan.

Keempat, dalam idealisme, meski Azra menyambut ilmu modern dan metode empiris, ia tetap menolak relativisme nilai dan menempatkan nilai-nilai Islam sebagai pijakan absolut dalam pendidikan seperti kebenaran muncul dari wahyu Tuhan dan nilai-nilai moral Islam menjadi tolok ukur dalam tindakan pendidikan. Nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, moderasi, dan spiritualitas ditempatkan dalam posisi tidak sekadar instrumental, melainkan mendasar. Dalam penelitian Maarif & Bakar (2024) kembali memperlihatkan bahwa Azra melihat pendidikan Islam tinggi (termasuk UIN) sebagai lembaga yang tidak boleh kehilangan identitas nilai agama dalam usaha menjadi universitas modern.

Alasan memilih keempat aliran ini adalah karena masing-masing memiliki kesesuaian dengan dimensi pemikiran Azra. Progresivisme relevan untuk menyoroti pendekatan adaptif terhadap perkembangan ilmu dan tuntutan sosial; rekonstruktivisme tepat untuk menekankan fungsi pendidikan Islam dalam transformasi sosial, humanistik menyoroti pembangunan potensi manusia secara utuh, sedangkan idealisme relevan untuk memastikan nilai-nilai moral dan wahyu tetap menjadi pijakan utama. Aliran lain, seperti behaviorisme atau pragmatisme murni, kurang sesuai karena tidak mampu secara utuh menangkap dimensi moral, spiritual, dan transformasi sosial yang menjadi inti pemikiran Azra.

Kritik

Pemikiran Azra memiliki banyak keunggulan yang membuatnya sangat relevan di konteks pendidikan Islam kontemporer. Salah satu kelebihanannya adalah mampu memadukan nilai-Islam dan modernitas tanpa konflik yang tajam. Di banyak penelitian terbitan jurnal, Azra disebut sebagai tokoh yang secara konseptual berhasil mereduksi polaritas antara tradisionalisme dan modernitas, dengan menempatkan penerimaan terhadap ilmu modern sebagai bagian dari kewajiban umat Islam, selama masih dalam kerangka nilai islamiah. Penelitian Zulfia, dkk. (2025) menyebut bahwa gagasan Azra memperluas wawasan pendidikan Islam agar tidak hanya “tertutup” pada ilmu agama saja, tetapi bersedia membuka ruang dialog antara agama dan sains serta adaptasi terhadap ilmu-ilmu umum.

Selain itu, Azra mendorong kualitas akademik dan moderasi keagamaan di lembaga Islam. Dalam jurnal penelitian Amirudin (2019) dijelaskan bahwa modernisasi dan demokratisasi pendidikan Islam menurut Azra bertujuan agar lembaga pendidikan Islam mampu menghasilkan lulusan yang bukan hanya religius, tetapi juga kompetitif, kritis, dan toleran. Terakhir, relevansi pemikiran Azra terhadap menghadapi globalisasi dan intoleransi menjadi kelebihan krusial. Dalam penelitian Yusron & Nursikin (2025) dikemukakan bahwa nilai moderasi, toleransi, dan keadilan yang diusung Azra mampu menjadi pendekatan efektif dalam meredam ekstremisme religius dan intoleransi di era global dan digital.

Meskipun banyak kelebihan, pemikiran Azra juga menghadapi tantangan yang nyata, walaupun literatur menunjukkan Azra mengusung moderasi, dalam praktiknya pendidikan Islam di beberapa lembaga masih menghadapi penolakan terhadap integrasi ilmu umum atau sains, karena dianggap mengurangi otoritas tradisional dan nilai-nilai agama yang dianggap “murni”. Hal ini tidak selalu dibahas secara empiris dalam jurnal tentang Azra, namun jurnal penelitian Yusuf & Faridi (2024) menyebut bahwa salah satu tantangan integrasi adalah kekhawatiran bahwa teknologi atau pendekatan modern dapat mengikis nilai tradisional.

Ketimpangan sumber daya di UIN Jakarta misalnya yang memiliki fasilitas, dosen, jaringan internasional, sementara banyak lembaga Islam di luar pusat pendidikan tinggi tidak memiliki sumber daya infrastruktur, teknologi, maupun SDM yang memadai. Literatur tentang Tantangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Era Digital oleh Manshur & Isroani (2023) menampilkan masalah akses teknologi, literasi digital guru, serta kesenjangan antara daerah perkotaan dan pedesaan. Selanjutnya, era digital membawa peluang besar, tapi juga menuntut pembaharuan epistemologis, integrasi ilmu digital, etika teknologi, literasi digital, keamanan data, dan penggunaan media digital dalam

pengajaran. Azra belum secara spesifik merumuskan model etika digital dan AI literacy. Artikel penelitian Hajri (2023) tentang pendidikan Islam di era digital tantangan dan peluang pada abad 21 menggarisbawahi bahwa meskipun teknologi memperluas akses, masih ada tantangan autentisitas nilai, kecenderungan konten yang tidak sesuai nilai Islam, dan kebutuhan literasi digital yang kuat.

Menjawab tantangan masa kini dan memajukan pendidikan Islam sesuai visi Azra, beberapa kritik kontekstual perlu dipertimbangkan seperti berkembangnya era kecerdasan buatan (AI), big data, dan teknologi otomasi memunculkan isu-isu baru seperti privasi, algoritma bias, manipulasi informasi. Pendidikan Islam perlu memperluas paradigma Azra agar mencakup isu-isu ini dalam kurikulum dan pengajaran bukan hanya mengajarkan ilmu agama dan sains, tapi juga bagaimana menghadapi etika teknologi.

Di tengah akses digital yang sangat luas dan distraksi media sosial, pengaruh kultur digital, perlu strategi pengajaran nilai moral dan spiritual yang kuat agar iman dan akhlak tetap terjaga. Artikel Tantangan Dan Strategi Dalam Pendidikan Karakteristik Islam di Era Digital menyebut bahwa tantangan terbesar adalah menjaga akhlak mulia, dan strategi moral harus diperkuat dalam kurikulum dan proses pembelajaran.

SIMPULAN

Pemikiran pendidikan Azra merupakan wujud nyata dari reformasi dan modernisasi pendidikan Islam di Indonesia. Azra mengajukan paradigma integratif yakni menghapus sekat antara ilmu agama dan ilmu umum, menegakkan nilai moderasi, serta menjadikan pendidikan Islam sebagai sarana rekonstruksi sosial. Secara filosofis, pemikirannya mencerminkan perpaduan antara Idealisme (berbasis nilai Ilahi), Humanistik (pembentukan manusia utuh), Progresivisme (pembaruan adaptif), dan Rekonstruktivisme (transformasi sosial). Pemikiran ini terbukti implementatif melalui transformasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang kini menjadi universitas Islam modern berdaya saing global membangun peradaban Islam yang berilmu, berakhlak, dan berkemajuan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak yang sudah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini.

REFERENSI

- Amirudin. (2019). Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Prof. Dr. Azumardi Azra, MA. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 6(2).
- Asnawi, N. A., & Hasan, N. (2025). The Legacy of Islamic Educational Thought : A Comparative Analysis of Harun Nasution and Azyumardi Azra at UIN Jakarta Introduction Islamic education in Indonesia has continued to evolve in response to changing times and global demands . In this context ,. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 28(1), 17–39.
- Gustiana, R., Zaenal, Fauziah, & Indah, N. (2025). 68 Years of UIN Jakarta: Remembering the Legacy of 14 Rectors. Diambil dari UIN Jakarta Online News website: <https://uinjkt.ac.id/en/68-years-of-uin-jakarta-remembering-the-legacy-of-14-rectors>
- Hajri, M. F. (2023). Pendidikan Islam di Era Digital : Tantangan dan Peluang pada Abad 21. *AL - MIKRAJ: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 4(1), 33–41.
- Hakim, I. N. (2018). Modernisasi Kurikulum Pendidikan Islam (Studi Atas Pemikiran Azyumardi Azra). *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 16(2), 169–186.
- Iswantir, M. (2018). Context Of Scientific And Institutional Renewal In Islamic Higher Education (PTKI): A Study On Azyumardi Azra ' s Thought 1998-2015. *MADANIA*, 22(2), 239–252.
- Maarif, M. S., & Bakar, M. Y. A. (2024). Perspektif Azyumardi Azra Tentang Pemikiran Pendidikan Islam dan Hubungannya dengan Pendidikan Perguruan Tinggi. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(4).
- Manshur, A., & Isroani, F. (2023). Tantangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Era Digital. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(4), 351–368.
- Novika, M., & Aprison, W. (2025). Tranformatif Pendidikan Islam Dalam Tantangan Modernitas (Telaah Pemikiran Azyumardi Azra). *Jurnal Kajian Agama Islam*, 9(5), 139–146.

- Putra, A., Homsatun, A., Jamhari, Setiani, M., & Nurhidayah. (2021). Pemikiran Islam Wasathiyah Azyumardi Azra sebagai Jalan Moderasi Beragama. *Jurnal Riset Agama*, 1(3), 589–599. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i3.15224>
- Rahmat. (2019). Pendidikan Islam, Ilmu, Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi. *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman*, 6(2), 136–148.
- Ratna, M., Rama, B., Mahmud, N., & Amiruddin, A. (2023). Ontologi , Epistemologi , dan Aksiologi Filsafat Pendidikan Islam. *IQRA: Jurnal Magister Pendidikan Islam*, 3.
- Sayyi, A. (2020). Modernisasi Kurikulum Pendidikan Islam Dalam Perspektif Azyumardi Azra. *Tadris : Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1).
- Sihombing, A., Hanum, A., & Usiono. (2024). Peran Pendidikan Islam Dalam Pemikiran Azyumardi Azra : Sistematika. *SEMESTA: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran*, 2(2), 91–103.
- Suhaimis, Amrizon, & Julhadi. (2024). Konstruksi Ilmu Keislaman: Ontologi , Epistemologi , dan Aksiologi dalam Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik Antara. *Jurnal Al – Mau'izhoh*, 6(2), 11–12.
- Warsito, T., & Wahidin, K. (2022). Tokoh Pendidikan Islam Dalam Dinamika Islamisasi Sains (Studi Komparatif Pemikiran Pendidikan Islam Fazlurrahman dan Azyumardi Azra). *JDPP: Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 10(1).
- Yusron, M., & Nursikin, M. (2025). Tinjauan Islam Wasathiah terhadap Pendidikan Islam di Indonesia dalam Pandangan Azyumardi Azra. *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 11(2), 481–492.
- Yusuf, Z., & Faridi. (2024). Integrasi Teknologi Digital di Lembaga Pendidikan Islam: Tantangan dan Peluang. *Relinesia: Jurnal Kajian Agama dan Multikulturalisme Indonesia*, 3(4), 118–125.
- Zuhriansah, M. (2025). Modernisasi Pendidikan Perspektif Azyumardi Azra Dan Aplikasinya Dalam Pendidikan Islam. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(April), 45–66.
- Zulfia, N., Joutulis, M., Muzaki, A., & Sorong, I. (2025). Pemikiran Pendidikan Islam Azyumardi dan Kontribusinya Bagi Pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Global Ilmiah*, 2(09), 643–652.